

Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disfungsi Seksual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Stadium Akhir Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Dr. Hi. Abdul Moeloek Bandar Lampung

Anik Inayati
Akper Dharma Wacana Metro
Jl.Kenanga no 3 Mulyojati Kota Metro
Email;Inayatianik30@gmail.com

Abstrak

Pasien yang menderita penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa dalam waktu yang lama akan mengalami disfungsi seksual, dimana dia tidak mampu menikmati aktivitas seksual. Penelitian jenis kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan kejadian disfungsi seksual pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa. Penelitian jenis deskripsi analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel 68 responden, menggunakan uji *chi square* dan metode stepwisw mundur, hasil penelitian faktor fisiologis yang signifikan nilai *p value* 0,000, selanjutnya faktor yang dominan adalah faktor psikologis dengan *p value* 0,000, pelayanan keperawatan diharapkan mampu meningkatkan pelayanan secara holistik pada aspek fisik dan psikologis dalam rangka meningkatkan kehidupan pasien yang menderita penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa.

Kata Kunci :disfungsi seksual, penyakit ginjal, hemodialisa

Pendahuluan

Penyakit ginjal stadium akhir atau CKD (*Chronic Kidney Disease*) atau CRF merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan *irreversibel* dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, yang berdampak timbulnya uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah)¹.

Uremia dapat ditimbulkan oleh bermacam-macam penyakit yang menyebabkan gangguan pada sistem organ tubuh, dan akhirnya menimbulkan penyakit ginjal kronik yang memberikan dampak antara lain penurunan libido yang berlanjut pada disfungsi seksual, hal ini terjadi karena adanya uremia yang mempengaruhi *steroidogenesis* kelenjar gonad, sehingga konsentrasi *lutinizing hormon* meningkat. Data menunjukkan 38% - 80% lelaki dengan penyakit ginjal kronik mengalami penurunan dalam melakukan aktivitas seksual, dan antara 26% - 60% diinformasikan mengalami disfungsi seksual dalam jangka panjang².

Disfungsi seksual dapat dialami oleh laki-laki dan perempuan dengan berbagai perubahan yang dialami pasien, dimana disfungsi seksual pada perempuan sebagai perubahan seksual yang terdiri dari gangguan keinginan seksual, gangguan orgasme, nyeri dan dapat pula karena perubahan psikologis individu, sementara pada laki-laki gangguan keinginan seksual, disfungsi ereksi dan ejakulasi dini.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap masalah seksual dilaporkan dengan jumlah responden perempuan sebanyak 1749 dan pada responden laki-laki sebanyak 1410. Responden melaporkan adanya masalah gangguan seksual 43% dialami pada perempuan, dan 31% pada laki-laki, dengan permasalahan seksual yang terjadi pada perempuan diantaranya 22% mengalami penurunan keinginan berhubungan seksual, 14% mengatakan sulit untuk memulai keinginan berhubungan seksual dan 7% mengalami nyeri saat berhubungan seksual. Pada responden laki-laki dilaporkan 21% mengalami ejakulasi dini, sebanyak 5% mengalami disfungsi ereksi dan 5% mengalami penurunan libido (Rosen, 1999) Angka kejadian terkait penyakit ginjal stadium akhir di dunia secara global dilaporkan oleh *Centers Disease Control* (CDC) lebih dari 500 juta orang hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisis), dan 1,5 juta orang

dilaporkan dari pasien yang melakukan hemodialisa dalam jangka waktu tertentu mengalami masalah terhadap psikologis karena harus bergantung hidup dengan mesin cuci darah, akhirnya berdampak terhadap kondisi fisik antara lain dalam melakukan aktivitas seksual³.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adam Bare (2008) berjudul “ Dampak Hemodialisa Nocturnal pada Fungsi Seksual “ dengan kesimpulan hasil terapi hemodialisa tidak terkait dengan peningkatan aktivitas seksual pada semua pasien yang menjalani hemodialisa, namun kemungkinan dihubungkan akibat beban psikologis karena bergantung hidup dengan mesin cuci darah atau hemodialisa akibat memiliki beban efek pada penyakit ginjal⁴.

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan Torian, Atsu (2009) mengatakan bahwa disfungsi seksual yang umum dialami oleh wanita yang mengalami penyakit ginjal stadium akhir, dengan angka kejadian rata-ratanya 9% terjadi sebelum dilakukan dialisis, dan lebih dari 50% perempuan yang menjalani dialisis mengalami penurunan libido serta berkurangnya untuk melakukan aktivitas seksual. Perubahan seksual juga dialami oleh beberapa pasien laki-laki yang ditemukan dalam studi oleh Neto, Rodrigues, Fittipaldi dan Morreira (2002) yang dilakukan di negara Brazil dengan jumlah sampel 118 orang, ditemukan bahwa pasien yang mengalami ejakulasi dini 24,6%, ejakulasi sedang 34,5%, ejakulasi lambat 24,6%. Dalam rentang usia < 50 tahun sebanyak 52,6%, dan pada usia > 50 tahun 70,5%. Di Kota Metro sendiri berdasarkan pengamatan dan survei pada awal tahun 2014 di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung didapatkan data pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir mencapai 37%, yang menjalani terapi hemodialisa 22%, dan hasil wawancara dari salah satu pasien laki-laki berusia 49 tahun yang menjalani hemodialisa mengungkapkan “ *saya merasa tidak berguna bagi istri dan anak saya mba, hidup saya hanya menjadi beban buat mereka, kasihan anak saya yang butuh biaya sekolah sementara saya tidak dapat memberikan hasil, istri saya harus menjadi pengganti saya berjualan mencari tambahan buat hidup, saat istri saya tertidur saya merasa iba dan merasa bersalah tidak bisa membahagiakan secara lahir dan batin*” dan ungkapan seorang wanita usia 30 tahun pasangan pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa “ *yah...bagaimanalagi bu anik, dulu waktu gagah dan perkasa suami saya*

selalu memberikan yang terbaik buat saya dan anak-anak, maka sekaranglah saya harus bisa lebih sabar menghadapi, merawat dan menerima segala kekurangan suami saya, apalagi saya sudah punya anak harus bisa memberi contoh bagaimana merawat suami yang sedang sakit “. Ungkapan responden diatas sebagai masalah yang dialami pasien penyakit ginjal kronik stadium akhir dan salah satu keluhannya adanya gangguan dalam melakukan aktivitas seksual⁴.

Menurut perawat di Ruang Hemodialisa mengungkapkan bahwa fenomena disfungsi seksual pada pasien penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa belum mendapatkan perhatian dengan tepat, karena masalah seksual masih tabu untuk di ungkapkan dan didiskusikan dengan orang lain. Kondisi ketidak terbukaannya pasien dan pasangan yang mengalami disfungsi seksual ini yang meningkatkan perasaan pasien merasa tidak berguna sehingga menghindari berhubungan dengan pasangan dan menjauhi untuk melakukan aktivitas seksual⁵.

Tujuan

1. Tujuan Umum
Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan disfungsi seksual pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik responden pasien dengan penyakit ginjal kronik dilihat dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjalani hemodialisa.
 - b. Mengidentifikasi faktor secara fisiologis (usia, penyakit fisik) yang berhubungan dengan disfungsi seksual pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa
 - c. Mengidentifikasi faktor secara psikologis (komunikasi, pendidikan, pekerjaan, kecemasan) yang berhubungan dengan disfungsi seksual pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa
 - d. Mengidentifikasi faktor yang dominan yang berhubungan dengan disfungsi seksual pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa

Manfaat Penelitian

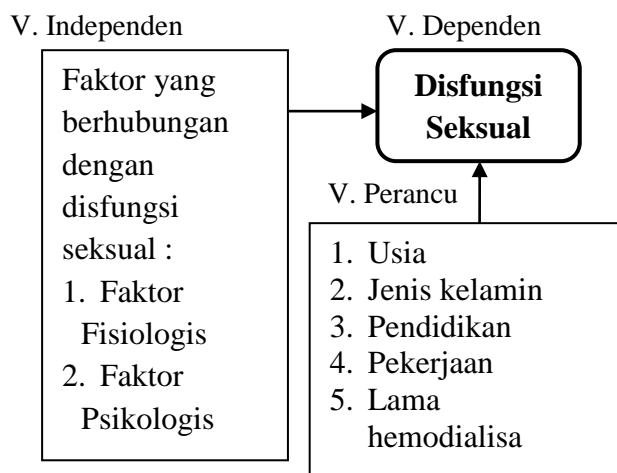
1. Institusi Pelayanan Keperawatan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman perawat secara spesifik tentang penanganan asuhan keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik stadium akhir dengan disfungsi seksual.
 - b. Sebagai bahan masukan rekan sejawat perawat tentang pentingnya memberikan asuhan keperawatan dalam mencapai kebutuhan seksual untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri pasien penyakit ginjal stadium akhir mencapai kualitas hidupnya.
2. Pengembangan Ilmu Keperawatan
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan perawat dan institusi pendidikan bagi calon perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik mencakup Bio-Psiko-sosial dan spiritual dan bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan secara fisik namun juga biologis dan psikologis terkait kebutuhan seksual pada pasien penyakit ginjal kronik stadium akhir dan pasangan. Terutama dalam peningkatan support, kasih sayang dan perhatian pasangan dan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami penyakit ginjal stadium akhir .
3. Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam memberikan asuhan keperawatan secara Holistik mencakup Bio-psikososial dan spritual tentang penyakit ginjal stadium akhir supaya mendapatkan pencapaian sejahtera dalam kondisi sehat dan sakitnya.

Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada studi penyakit ginjal stadium akhir atau *CKD (Chronik Kidney Disease)* yang mengalami beberapa permasalahan diantaranya gangguan fungsi seksual dapat dihubungkan dengan beberapa faktor. Dan dalam kesempatan penelitian saat ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi disfungsi seksual pasien penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa, terdiri dari variabel independen yang akan ditanyakan kepada responden , yaitu pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir dan telah menjalani hemodialisa, adapun faktor –

faktor yang mempengaruhi disfungsi seksual diantaranya ; faktor fisiologis yang terdiri dari usia, kondisi penyakit yang dialami dan faktor psikologis yang terdiri dari kurang komunikasi, pendidikan, kecemasan, pekerjaan, serta adanya trauma berhubungan yang menyakitkan.

Adapun variabelnya adalah sebagai berikut :



Skema kerangka konsep penelitian

Desain

Desain penelitian merupakan strategi pembuktian atas variabel didalam lingkungan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *deskriptif analitik* metode observasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi disfungsi seksual pasien gagal ginjal stadium akhir yang menjalani terapi hemodialisa.

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai lingkungan pelaksanaan penelitian ini adalah di RSUD Dr. Hi. Abdoel Moeloek Bandar Lampung . Peneliti memilih tempat tersebut karena jumlah pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa meningkat.

Populasi yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini adalah semua pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa di di RSUD Dr. Hi. Abdoel Moeloek Bandar Lampung . Adapun jumlah populasi berdasarkan data rekam medis di ruang hemodialisa sebanyak 82 orang. Sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah pasien gagal ginjal yang dilakukan tindakan hemodialisis di ruang hemodialisa di RSUD Dr. Hi. Abdoel Moeloek Bandar Lampung yang memenuhi

kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Peneliti mengembangkan kriteria tertentu yang dianggap representatif bagi populasi target dan dengan sengaja memilih unit random yang sesuai dengan kriteria ini. Maka besar sampel yang peneliti ambil, menggunakan rumus Slovin (Setiadi, 2007) yaitu :

Gambar 2.1 Rumus pengambilan sampel

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d² = Tingkat ketepatan yang diinginkan 5% (0,05).

$$n = \frac{82}{1 + 82(0,05)^2} = \frac{82}{1,205} = 68 \text{ orang}$$

Jadi berdasarkan rumus diatas penghitungan besar sampel adalah didapatkan : 68 sampel

Hasil

Berdasarkan uji univariat dapat diketahui bahwa dari 68 responden sebagian besar karakteristik responden berusia ≥ 40 tahun (55,88%), jenis kelamin laki-laki (58,8%), pendidikan tinggi (52,9%), dan status pekerjaan yang masih bekerja (52,9%), karakteristik lama hemodialisa sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa selama < 6 bulan (51,5%).

Sementara dilihat dari hasil angket sebaran responden dilihat dari faktor fisiologis terdapat 58,8% dengan penyakit penyerta dan secara psikologis 58,8% responden yang menjalani hemodialisa mengalami kecemasan. Sementara frekuensi responden yang mengalami disfungsi seksual yaitu sebesar 54,41%.

Berdasarkan uji Bivariat Hasil analisis bivariat pada tabel 5.2 yang terlihat di bawah, menunjukkan variabel yang berpengaruh dengan disfungsi seksual dan diketahui variabel yang tidak berpengaruh dengan disfungsi seksual. Pada variabel usia dikaitkan dengan disfungsi seksual diketahui bahwa 80% pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang mengalami disfungsi seksual terjadi pada responden yang berusia ≥ 40 tahun. Pada hasil uji statistik *chi square continuity correction* diperoleh *p-value* = 0,000 $< \alpha$ 0,05. Pada taraf kepercayaan (CI) 95% dapat disimpulkan bahwa secara nyata usia

berhubungan dengan terjadinya disfungsi seksual pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa.

Pada variabel kedua yaitu jenis kelamin dikaitkan dengan disfungsi seksual pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa 60,7% adalah wanita, sedangkan pada laki-laki sebesar 50,0%. Pada hasil uji statistik *chi square continuity correction* diperoleh $p\text{-value} = 0,532 > \alpha 0,05$ dengan demikian jenis kelamin tidak berhubungan terhadap terjadinya disfungsi seksual pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisis.

Sementara pada variabel tingkat pendidikan responden yang telah dikategorikan oleh peneliti sesuai kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun yaitu minimal pada tingkat SLTP sebagai pendidikan dasar. Dilihat dari tingkat pendidikan diketahui bahwa disfungsi seksual pada pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis paling banyak ditemukan pada pendidikan dasar yaitu sebesar 78,1%, sedangkan proporsi yang terjadi pada responden dengan pendidikan tinggi adalah sebesar 33,33%. Hasil uji statistik *chi square continuity correction* diperoleh $p\text{-value} = 0,001 < \alpha 0,05$, dengan demikian maka pada taraf kepercayaan (CI) 95% tingkat pendidikan terbukti secara statistik mempengaruhi terjadinya disfungsi seksual pada pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis.

Berdasarkan uji multivariat Analisis multivariat dimaksudkan untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi terjadinya disfungsi seksual pada pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa. Analisis ini menggunakan uji Regresi Logistik Ganda dengan metode *Backward Stepwise* pada tingkat kemaknaan 95%. Pada metode *stepwise* sistem akan menjustifikasi variabel yang benar-benar signifikan berpengaruh dan akan mengeluarkan variabel yang tidak signifikan, artinya pada variabel yang tersisa pada model akhir berarti terbukti bermakna mempengaruhi variabel dependen. Variabel yang dijadikan kandidat dalam uji regresi logistik ini adalah variabel yang dalam analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,05$, yaitu usia, pendidikan, lama hemodialisa, faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Pembahasan

1. Pengaruh Usia terhadap Disfungsi Seksual pada pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa

Pada hasil uji statistik *chi square continuity correction* diperoleh $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ dapat disimpulkan bahwa secara nyata usia berhubungan dengan terjadinya disfungsi seksual pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis. Sedangkan pada hasil uji *regresi logistik* usia merupakan salah satu faktor yang terbukti signifikan mempengaruhi disfungsi seksual dimana pada pasien dengan penyakit ginjal yang berusia ≥ 40 tahun beresiko mengalami disfungsi seksual sebesar 9,904 kali lebih besar dibandingkan usia < 40 tahun. Pada interval kepercayaan 95% nilai OR yang didapatkan masih berada pada rentang bawah (*Lower*) dan atas (*Upper*) maka estimasi yang menyatakan bahwa ada asosiasi positif antara usia dengan kejadian disfungsi seksual pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa secara statistik signifikan serta dapat diterima dan dipertanggung jawabkan.

Menurut Tobing (2006) faktor usia dapat menyebabkan terjadinya penurunan fungsi organ dan fungsi seksual yang terjadi baik pada wanita maupun pada laki-laki, perubahan yang terjadi akibat dari penurunan fungsi mempengaruhi fungsi fisiologis pada laki-laki dan perempuan.

Sementara Pangkahila W (2006), menjelaskan faktor fisik berupa kemunduran pada usia sekitar 50% pada pria berusia 65 tahun dan 75% pria berusia 80 tahun mengalami impotensi, yang dialami oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan yang berhubungan dengan fungsi hormon seks, pembuluh darah, dan saraf. Faktor fisik yang menghambat fungsi seksual sering muncul pada kondisi fisik yang mengalami penurunan kesehatan diantaranya faktor penyakit seperti penyakit ginjal kronik, hipertensi, diabetes melitus dan lain sebagainya.⁶

2. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Disfungsi Seksual pada pasien gagal ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa

Pada hasil uji statistik *chi square continuity correction* diperoleh $p\text{-value} = 0,532 > \alpha 0,05$ secara statistik jenis kelamin tidak

berpengaruh terhadap terjadinya disfungsi seksual pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa.

Hal ini mungkin terjadi karena jenis kelamin baik laki-laki maupun wanita bersifat gender dan pada usia tertentu sama-sama akan mengalami penurunan fungsi reproduksi. Penyebab yang bersifat fisik terkait masalah penurunan seksual lebih banyak ditemukan pada pria, hal ini dikarenakan masalah psikis lebih berat dialami oleh pria dewasa maupun muda. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian disfungsi seksual, namun perbedaan jenis kelamin perempuan yang menjalani hemodialisa terhadap disfungsi seksual sedikit dapat di hindari karena perempuan cenderung malu dan tidak terlihat perubahan disfungsi seksual, sementara pada laki-laki yang menjalani hemodialisa meningkatkan stress yang berdampak pada penurunan libido dan dalam waktu yang lama mengalami disfungsi seksual.⁶

3. Pengaruh Pendidikan terhadap Disfungsi Seksual pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa

Pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas pribadi seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin besar kemampuannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya.⁷ (Siagian, 2001 dalam Nita S, 2007)

4. Pengaruh Pekerjaan terhadap Disfungsi Seksual pada pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa. Sebuah study yang mensurvey 6.877 pasangan menikah, sebagaimana dilansir Journal of Family Issue, membuktikan bahwa semakin banyak jenis pekerjaan rumah yang dikerjakan, semakin besar keinginan seks, bagi suami atau istri. Seorang peneliti menemukan hasil temuan bahwa pasangan pria dan wanita (yang rutin melakukan hubungan seks atau tidak) dengan jenis pekerjaan rumah tangga yang semakin dalam seminggu memiliki keinginan seks lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan yang tidak terlalu berat.⁸ (Nugraha, 2000)

5. Pengaruh Lama Hemodialisa terhadap Disfungsi Seksual pada pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa

Pada hasil penelitian yang dilakukan di RSU Dr. Karyadi Semarang (2005) menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara disfungsi seksual dengan lama hemodialisa, yang dibuktikan dengan *p value* 0,001 dari responden yang berjumlah 45, didukung dengan akibat penurunan fisik pada organ ginjal.

Menurut Thomas (2008) hemodialisa sebagai pengganti fungsi ginjal membantu proses pemindahan molekul yang terlarut dari berbagai campuran racun dilakukan pembersihan selama waktu 200-400 menit sehingga berdampak setelah menjalani hemodialisa pasien mengalami kelelahan, sakit kepala, keringat dingin, kram, buang air kecil sedikit akibat tekanan darah dan sel darah merah menurun. Pengaruh kejiwaan dimana pasien menjadi tidak bisa mandiri dan bergantung pada mesin hemodialisa. Dari segi aspek sosial pasien yang menjalani hemodialisa mengalami gangguan peran dan perubahan gaya hidup serta sangat berhubungan dengan beban fisik dan psikologis karena kondisi sakit yang berdampak pasien menghindari bersosialisasi baik dengan lingkungan, keluarga dan pasangan.⁹

6. Pengaruh Faktor Fisiologis terhadap Disfungsi Seksual pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa. Faktor fisiologis merupakan faktor hormonal yang timbul sebagai respon tubuh akibat adanya perubahan hormon testosteron, androgen yang diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya hasrat seksual yang terjadi pada laki-laki maupun wanita, dan prolaktin yang meningkatkan aliran darah dapat menurunkan selera dan aktivitas seksual, sementara pada kondisi pasien dengan penyakit ginjal mengalami peningkatan ureum yang berdampak pada penurunan seksual baik pada laki-laki maupun perempuan.¹⁰

7. Pengaruh Faktor Psikologis terhadap Disfungsi Seksual pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa.

Menurut dr. Andri, SpKJ (2013), selain penyakit yang panjang, ketidakmampuan pasien melakukan aktivitas dan perasaan tidak nyaman yang diakibatkan karena bergantung hidup dengan mesin cuci darah pasien dengan penyakit ginjal kronik mengalami kendala psikologis lebih lanjut yang berdampak pada menghindari melakukan aktivitas seksual. Kondisi ini terjadi karena pada pasien dengan penyakit ginjal akut maupun kronis yang mengalami gangguan psikologis akan terjadi : 1) Delirium, merupakan kondisi yang ditandai dengan kesulitan konsentrasi dan gangguan kecerdasan sampai kebingungan yang disertai kelesuan, di akibatkan karena peningkatan kadar ureum, anemia dan hiperparatiroidisme. Kondisi ini akan kembali normal sesaat setelah dilakukan hemodialisa. 2) Depresi, merupakan kondisi gangguan kejiwaan yang paling banyak ditemukan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir , biasanya di sertai setelah menjalani hemodialisa yang membuat tidak nyaman karena bergantung hidup dengan mesin cuci darah sepanjang hidupnya.¹¹

Tingkat kecemasan yang tinggi ditemukan pada laki-laki dan perempuan dengan disfungsi seksual, Rosen (1997) menunjukkan penurunan hasrat seksual dialami sebanyak 70% pasien yang mengalami depresi. Pada kondisi pasien yang menjalani hemodialisa merasa hidupnya bergantung dengan mesin dialisa sehingga menyebabkan kemunduran untuk berinteraksi dengan pasangan maupun lingkungannya. Dampak yang dialami pasien yang menjalani hemodialisa ini terhadap fisik menyebabkan ketidakseimbangan hormonal, anemia, pengaruh obat-obatan seperti antihipertensi dan gangguan sirkulasi darah dapat menurunkan stimulus seksual, anemia yang terjadi menyebabkan pasien merasa mudah lelah, sehingga akan mempengaruhi keinginan dalam menjalankan aktivitas seksual.

Kondisi depresi pada pasien dengan penyakit ginjal kronik stadium akhir yang menjalani hemodialisa menimbulkan perasaan dalam perubahan peran sehingga pasien merasa tidak siap dengan perubahan kondisi yang dapat menyebabkan kematian kapan saja.

Dalam sebuah studi yang dilakukan pada 21 orang pasien laki-laki yang menjalani hemodialisa 33% mengalami depresi yang dalam waktu tertentu mempengaruhi disfungsi seksual.¹²

Kesimpulan

Pada uji multivariat ini variabel yang paling dominan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian disfungsi seksual adalah faktor fisiologis diketahui nilai expect (B) 10.268 mempunyai nilai pada tingkat kepercayaan paling dominan yang kemudian dilanjutkan pada urutan berikutnya faktor psikologis 9.920 , selanjutnya faktor usia 9.904, dan terakhir faktor lama hemodialisa 6.509. Dengan demikian maka faktor fisiologis pada uji statistik dibuktikan dengan *p value* yang signifikan paling dominan sebagai variabel yang paling memiliki hubungan terhadap kejadian disfungsi seksual.

Saran

1. Institusi Pelayanan Keperawatan
Guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan hendaknya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang berfokus pada Biopsiko sosial spiritual dan seksual sehingga pasien dan pasangan yang memiliki permasalahan pada kondisi ini dapat di atasi dengan kerjasama antar pasien, keluarga dan perawat sehingga pasangan mampu membantu meningkatkan rasa percaya diri dan mampu meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup pasien yang mengalami disfungsi seksual.
2. Pengembangan Ilmu Keperawatan
Hasil penelitian ini mampu meningkatkan pengembangan ilmu khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan sehingga kebutuhan dasar pasien dan keluarga dapat ditegakkan diagnosa keperawatan dan diaplikasikan dengan baik sehingga mampu mengatasi masalah melalui intervensi yang sesuai guna mengatasi masalah pasien secara fisik dan psikologis.
3. Penelitian Selanjutnya
Dengan hasil akhir yang telah di ketahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi disfungsi seksual pada pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisa dan terbukti secara signifikan faktor fisiologis merupakan faktor yang paling dominan, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti mampu menggali dan menemukan suatu teori yang dapat memberikan cara mengatasi

permasalahan pada pasangan yang mengalami disfungsi seksual, dan tentunya akan lebih valid bila dilakukan dengan penelitian jenis kualitatif supaya dapat mengeksplor perasaan dan harapan dari pasangan yang mengalami kondisi disfungsi seksual, serta dapat dilanjutkannya penelitian tentang bagaimana menurunkan kerusakan secara fisiologis pada kondisi pasien yang mengalami penyakit ginjal .

Daftar Pustaka

1. Black, J. M & Hawks, J.H (2009). *Medical Surgical Nursing. 8th ed.* Elseiver Sounder; St Louis
2. Darsono Ahmad (2013). *Kesehatan Reproduksi dan Permasalahan Pria*, Jakarta
3. Ann Marriner Tomey, Martha Raile, Alligood, Bare (2006). *Nursing Theorists and Their Work*, six edition, Mosby; St Louis Missouri
4. Thomas, N. (2008). *Renal Nursing*. London. Elsevier
5. Ignatavicius, D.D (2006). *Medical Surgical Nursing, Critical Thinking for Collaborative Care*.Elsevier Sounder
6. Pangkahila (2006). *Seks yang membahagiakan*, Buku Kompas; Jakarta
7. Kozier, B., Erb, G.,Berman (2004). *Fundamental of Nurses and Dialysis personnel*. St. Louis, Missouri. Elsevier
8. Potter & Perry (2011). *Fundamental Keperawatan, Konsep,Proses dan Praktik*, EGC; Jakarta
9. Rosen, R., Brown (2000). *The Female sexual function index (FSFI): a multidimensional self report instrumen for the assesment of female sexual function. Journal of sex and marittal therapi*
10. Rowland, D.L (2008). *Handbook of sexual and gender identity disorder*. Canada: John Walley & Sons
11. Tisher & Wilcox. (1997). *Konsep Hemodialisa*, Rineka; Jakarta
12. [http://www. Journal and Andrology](http://www.Journal and Andrology). (2008). *Disfungsi Seksual*

\